BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu lingkungan di wilayah pesisir yang perlu mendapat perhatian serius adalah ekosistem hutan mangrove, mengingat keberadaannya sangat penting, namun kondisinya semakin memprihatinkan. Perhatian ini penting karena daerah pesisir merupakan habitat utama hutan mangrove, yang merupakan salah satu sumber daya alam dengan beragam manfaat. Lingkungan hidup seperti hutan mangrove merupakan sumber penopang kehidupan untuk seluruh makhluk hidup tidak ter-khusus bagi beberapa pihak saja. Lingkungan yang terawat, terlindungi, sehat, dan iklim yang terjaga berdampak positif hingga mampu membantu manusia menjadi lebih produktif. Tidak sedikit manusia merasakan beraktivitas dalam keadaan lingkungan kotor, mengganggu penginderaan, dan udara yang tidak sehat berdampak buruk hingga produktivitasnya yang berpotensi menurun (Herutomo & Istiyanto, 2021).

Hal ini perlu menjadi perhatian karena daerah pesisir merupakan ekosistem dari hutan mangrove, salah satu sumber daya alami yang memiliki banyak fungsi dan manfaat. Hutan mangrove memiliki fungsi biologi sebagai penghasil sumber makanan penting bagi invertebrata kecil, yang kemudian menjadi sumber pangan bagi hewan yang lebih besar, dan sebagai kawasan pemijahan bagi udang, kepiting, kerang, ikan, dan lain sebagainya. Fungsi lain dari keberadaan hutan mangrove dari segi ekonomi sebagai dodol mangrove, pewarna batik, stik mangrove, penghasil kayu seperti kayu bakar, arang, serta bahan bangunan atau perabotan rumah tangga. Penghasil bahan baku industri seperti pulpen, kertas, tekstil, obat-obatan, kosmetik, penghasil bibit ikan, udang, kepiting, kerang, hingga telur burung madu (Soemartono, 1996).

Hutan mangrove merupakan hutan yang tumbuh di daerah pasang surut dan umumnya terdapat pada pantai yang terlindungi, laguna, atau muara sungai yang tergenang saat pasang dan bebas genangan pada saat surut, dan memiliki fungsi

Kampanye Lingkungan.., Yasmin Heri Dharmawan, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

besar disuatu lingkungan yang mengandung garam. Sementara menurut SK Dirjen Kehutanan No. 60/kpts/DJ./I/1978, hutan mangrove diartikan sebagai hutan yang terdapat pada sepanjang tepi pantai atau muara sungai (Assaid, 2023). Permasalahan lingkungan ini datang tidak hanya disebabkan oleh perubahan iklim, akan tetapi tak luput dari aktivitas manusia. Akibatnya berbagai permasalahan alam seperti banjir, kekeringan, hingga abrasi akibat ombak dan arus laut yang mengakibatkan pengikisan pantai kerap terjadi dan berpotensi semakin memprihatinkan. Hutan mangrove hingga kini mengalami kerusakan yang cukup memprihatinkan sehingga berpengaruh pada keseimbangan lingkungan hidup, kerusakan yang terutama disebabkan dari kegiatan-kegiatan di lingkungan mangrove, seperti penebangan lahan mangrove menjadi tambak, pemukiman, dan lain sebagainya, pencemaran lingkungan seperti minyak, sampah, dan lainnya, hingga kegiatan yang tidak memperdulikan kelestariannya. Kerugian dari penebangan hutan mangrove secara besar besaran yang dialokasikan menjadi kepentingan komersil seperti lahan pertambakan menyebabkan terputusnya siklus kehidupan sumberdaya ikan, udang, dan lain sebagainya.

Hutan mangrove yang seharusnya menjadi manfaat, kini berujung kerusakan. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki ekosistem hutan mangrove terluas di dunia, dengan total sekitar 3 juta hektare hutan mangrove dan mewakili 23% ekosistem hutan mangrove di dunia tumbuh di pesisir Indonesia, yang hingga kini dalam tiga dekade terakhir Indonesia telah kehilangan sekitar 40% ekosistem hutan mangrove. Hal ini menandakan bahwa kondisi ekosistem hutan di Indonesia kian memprihatinkan karena setiap tahun semakin menurun (Dwihantoro & Rosyidi, 2021). Kawasan hutan mangrove menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan lingkungan di Indonesia. Berbagai organisasi sosial yang berfokus pada isu lingkungan terus mengedukasi masyarakat tentang manfaat hutan mangrove. Upaya ini berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya mangrove untuk perlindungan lingkungan. Pelestarian kawasan mangrove merupakan langkah yang sangat tepat untuk menjaga stabilitas lingkungan dan melindungi semua habitat yang ada di dalamnya (Gunawan et al., 2022).

Kondisi lingkungan yang memprihatinkan, serupa dengan keberadaan ekosistem hutan mangrove di pesisir laut Muara Gembong, Kabupaten Bekasi yang terus mengalami penyusutan dan kerusakan akibat berbagai faktor, salah satunya akibat sering terjadi abrasi. Menurut Lukman Hakim, Camat Muara Gembong menyatakan, sebelumnya luas hutan mangrove mencapai kurang lebih 10.481,15 hektar namun tersisa kemungkinan hanya ada 600 hektar hutan mangrove di wilayah kecamatan Muaragembong (Arfian, 2022). Hal ini tentu menjadi kerugian besar tidak hanya bagi alam, manusia pun demikian. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa lingkungan, tak hanya orang-orang disekelilingnya saja, tetapi manusia juga memerlukan pepohonan serta binatang yang termasuk dalam lingkungannya untuk bertahan hidup.

Salah satu lembaga sosial yang berfokus pada isu lingkungan ialah KeSEMaT (Kelompok Studi Ekologi Mangrove dan Terumbu Karang). Sebuah organisasi mahasiswa Universitas Diponegoro (UNDIP) yang berfokus pada konservasi hutan mangrove di desa Teluk Awur, Jepara. KeSEMaT aktif melakukan kegiatan pelestarian hutan mangrove yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian alam. Dengan terjaganya ekosistem hutan mangrove, dapat meningkatkan keanekaragaman hayati di wilayah tersebut serta mengurangi risiko bencana alam seperti banjir dan abrasi yang diakibatkan oleh aktivitas manusia dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal. Menangani permasalahan lingkungan tidak bisa diselesaikan hanya saat pasca bencana atau setelah tertimpa musibah. Hal ini memerlukan wawasan dan pemahaman yang tertanam di dalam diri setiap individu dengan adanya kesadaran akan pentingnya pemeliharaan lingkungan. Isu lingkungan kerap menjadi prioritas utama yang penting diperbincangkan secara ilmiah melalui pemahaman hingga edukasi yang disampaikan oleh pihak ahli dan dicontohkan oleh para kaum terpelajar, maupun perbincangan menegani isu lingkungan di media massa. Rasa ketidakpedulian dan perilaku manusia terhadap lingkungan menjadi salah satu faktor pemicu dari meningkatnya permasalahan lingkungan.

Perhutani merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara yang berbentuk Perusahaan Umum (Perum). Perhutani ikut menggelar kegiatan yang bekerja sama Kemenkeu dengan kegiatan penanaman sebanyak 7.800 pohon mangrove di Muara Gembong. Kegiatan ini menjadi bagian dari peringatan Hari Oeang Republik Indonesia (HORI) ke-78 pada September 2024 silam. Selain memberikan manfaat secara ekologis, kegiatan yang digelar ini berupaya meningkatkan ekonomi masyarakat pesisir yang bisa memanfaatkan mangrove sebagai olahan yang dapat dibisniskan. Upaya penanaman dan pelestarian yang membantu masyarakat pesisir ini menjadi landasan kelompok-kelompok tertentu untuk ikut memperhatikan kondisi hutan mangrove di Muara Gembong.

Peran pemerintah dan lembaga sosial ini menjadi landasan pada penelitian ini yang menitikberatkan pada negosiasi perubahan perilaku dan kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan hutan mangrove. Kesadaran mengenai lingkungan hidup perlu digarisbawahi bahwa prioritasnya tidak hanya di lingkungan darat tetapi pelestarian lingkungan hidup di air demikian tidak kalah penting untuk diperhatikan. Lingkungan hidup air memerlukan perhatian dan perlakuan khusus manusia karena potensi pencemaran lingkungan hidup air yang disebabkan oleh kegiatan manusia dapat dicegah dan dikendalikan. Ilmu lingkungan biasanya membahas segala bentuk pencemaran hingga yang bentuk penanggulangan dalam upaya mengendalikan lingkungan, mengurangi terjadinya pencemaran, hingga menciptakan kesadaran dan merubah perilaku masyarakat mengenai lingkungan agar mengurangi pencemaran lingkungan yang kian terjadi (Wahyudin, 2017).

Termasuk dalam undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tepatnya Pasal 70 Ayat (1) menyatakan bahwa “Masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang serupa untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup”. Kaum terpelajar memiliki peran untuk membina dan membimbing masyarakat dengan ilmu pengetahuan yang mencapai tahap tertinggi dan menjalankan Tri Dharma perguruan tinggi yang ketiga, yaitu pengabdian kepada masyarakat. Ilmu lingkungan yang dimiliki mahasiswa harus ter-sosialisasi dengan

menciptakan kesadaran dan kepedulian masyarakat akan melestarikan lingkungan hidup. Mahasiswa berperan dalam menginteraksikan melalui berbagai metode komunikasi seperti pengabdian masyarakat dengan edukasi hingga kampanye sosial mengenai kesadaran lingkungan agar pesan yang dituju dapat tersampaikan ke masyarakat. Hal ini mengharuskan mahasiswa sebagai kaum terpelajar ikut andil dalam mengedukasi dan menjalankan aksi atau kegiatan yang membangun kepedulian bersama masyarakat, untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup. Permasalahan lingkungan yang kian bertambah mampu ditanggulangi dan dicegah, jika manusia menyadari pentingnya kepedulian dan pemeliharaan lingkungan hidup.

Komunikasi lingkungan merupakan langkah yang tepat untuk digunakan mahasiswa dalam mengangkat tema dan isu mengenai lingkungan. Komunikasi lingkungan tidak hanya mengambil peran sebagai ilmu komunikasi dalam melestarikan lingkungan, dapat dikatakan bahwa gagasan ini memiliki tujuan yang mengarah pada menyadarkan khalayak dan menciptakan pemahaman yang sama mengenai permasalahan lingkungan (Zakaria et al., 2023). Bentuk komunikasi lingkungan melalui pendekatan persuasif dan edukatif dapat dilakukan melalui kampanye kesadaran publik dan acara masyarakat sehingga penyebaran informasi atau wawasan dari kegiatan tersebut mampu mendidik dan menambah wawasan yang membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan lingkungan melalui beragam saluran komunikasi.

Robert Cox menyatakan bahwa komunikasi lingkungan memiliki fungsi pragmatis dan konstitutif. Tidak hanya itu, komunikasi lingkungan juga diartikan sebagai tindakan simbolis yang membangun interpretasi seseorang ketika melihat alam melalui beragam simbol, digunakan dalam membangun masalah lingkungan dan negosiasi respon masyarakat yang beragam hingga memperoleh hasil kesepakatan bersama (Susilo, 2016). Menurut Alexander G Floor, Komunikasi lingkungan didefinisikan sebagai penggunaan komunikasi, standar, prosedur, hingga metode dalam pertukaran data ekologi, informasi, dan mendorong pemahaman bersama di antara pertemuan (Aprizi, 2021). Respon dan partisipasi

masyarakat dalam proses membangun kepedulian lingkungan merupakan bentuk dan hasil dari proses komunikasi lingkungan. Komunikasi lingkungan digunakan tidak hanya untuk menyuarakan permasalahan lingkungan, tetapi juga fungsi pragmatis dan konstitutif dengan penamaan, pembentukan, orientasi, dan negosiasi makna masing-masing individu dari membangun nilai-nilai akan kepedulian melestarikan lingkungan, hingga menciptakan kesepahaman terhadap lingkungan kepada masyarakat.

Komunikasi lingkungan penting dalam peran yang lebih dari sebatas penyampaian pesan beragam bentuk kerusakan atau pencemaran lingkungan dan bagaimana upaya untuk menjaganya. Tetapi memfokuskan tujuan mengenai topik untuk mengetahui bagaimana komunikasi lingkungan yang diterapkan berupaya dalam membentuk, membangun, dan merubah perilaku khalayak yang di dalamnya juga dihadapi dengan hambatan dan kendala yang dirasakan. Kondisi lingkungan hutan mangrove yang hingga kini masih dalam keadaan krisis mendapat perhatian bagi mahasiswa. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya memiliki kelompok yang berupaya melestarikan hutan mangrove dari kekhawatiran yang menimpa selama ini, Himpunan Mahasiswa Teknik Lingkungan atau HMTL Ubharajaya memiliki perhatian terhadap kondisi Kampung Beting, Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi,

Hambatan dalam menginisiasi program ini tidak hanya dirasakan dari persoalan-persoalan lingkungan yang terjadi, berdasarkan hasil wawancara pra-riset pada Jumat, 11 Oktober 2024 yang dilakukan penulis, Naisya selaku anggota himpunan teknik lingkungan menyatakan bahwa beragam kendala yang dihadapi dalam menginisiasi programnya. Mulai dari kurangnya pemerataan jaringan internet di sekitar desa sehingga seringkali hilang sinyal dan sulit untuk berkomunikasi dari jarak jauh atau daring. Akses jalanan yang rusak di sekitar lokasi juga menjadi hambatan ketika mahasiswa hendak melakukan survei pra-kegiatan, tidak jarang kondisi lapangan berubah-ubah sehingga menjadi permasalahan tersendiri bagi mahasiswa ketika melaksanakan program, Naisya mengatakan ketika dilakukan pra-kegiatan di lapangan kondisi daratan di sekitar

desa terlihat kering, namun pada saat hari pelaksanaan seketika permukaan air laut turut naik ke daratan, terutama saat pasang tinggi sekitar desa dan sulit untuk koordinasi kepada warga sekitar karena sulitnya mendapatkan sinyal internet.

Permasalahan yang sedang terjadi, baik persoalan yang terjadi pada ekosistem hutan mangrove hingga permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh Himpunan Mahasiswa Teknik Lingkungan dalam berupaya menginisiasi programnya. Saat ini kondisi hutan mangrove di pesisir pantai khususnya Desa Pantai Bahagia Muara Gembong, Bekasi butuh perhatian dan kesadaran masyarakat dalam melestarikannya. Saat ini, penulis menjadikan permasalahan kondisi lingkungan khususnya ekosistem hutan mangrove yang memprihatinkan, sebagai topik permasalahan yang diangkat. Hingga dengan implementasi kampanye lingkungan hidup yang berupaya mengkomunikasikan dalam upaya penjagaan, perawatan, dan pelestarian lingkungan yang sebagaimana mestinya. Namun, mahasiswa berupaya merubah, mengarahkan, hingga membangun pemahaman masyarakat dalam merespon dan berpartisipasi mengupayakan pelesatarian hutan mangrove. Dari hasil wawancara dan pra-riset yang dilakukan penulis, hal tersebut membangun ketertarikan penulis dalam meneliti topik permasalahan ini, maka penulis memfokuskan penelitian lebih lanjut untuk menjelaskan kampanye lingkungan hidup yang dilakukan oleh Mahasiswa Teknik Lingkungan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dalam upaya pelestarian hutan mangrove.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti memfokuskan penelitian untuk mendeskripsikan kampanye lingkungan hidup yang dilakukan oleh Himpunan Mahasiswa Teknik Lingkungan (HMTL) Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dalam upaya pelestarian hutan mangrove di Muara Gembong, Bekasi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang ditetapkan oleh peneliti adalah "Bagaimana kampanye lingkungan hidup yang dilakukan oleh Himpunan Mahasiswa Teknik Lingkungan (HMTL) Ubharajaya dalam pelestarian hutan mangrove di Muara Gembong?"

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kampanye lingkungan hidup oleh Himpunan Mahasiswa Teknik Lingkungan (HMTL) Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dalam upaya pelestarian hutan mangrove di Muara Gembong, Bekasi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penyusunan penelitian kali ini terdapat manfaat teoritis yang diharapkan mampu menjadi bahan referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi dengan menjadikan penelitian yang mampu mengembangkan dan menginovasi Ilmu Komunikasi dalam komunikasi lingkungan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat Praktis pada penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi dan referensi pada masyarakat, mahasiswa, organisasi/kelompok pelestarian lingkungan hidup, aktivis lingkungan dan hubungan masyarakat dalam upaya melestarikan hutan mangrove dan memberikan masukan kepada organisasi atau bagi individu yang berencana membuat kampanye mengenai lingkungan hidup.